

BAB IV

LANDASAN TEORI PENEKANAN STUDI

4.1 Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan dalam perancangan Terminal Bus Induk Tipe A di Kabupaten Klaten ini adalah "Bagaimana wujud rancangan Terminal Bus Induk Tipe A di Kabupaten Klaten yang ekspresif pada penampilan bangunan melalui penekanan struktur bangunan dengan pendekatan arsitektur modern-fungsionalisme?"

Dalam rumusan permasalahan tersebut terdapat beberapa kata kunci sebagai penekanan studi perancangan Terminal Bus Induk Tipe A di Kabupaten Klaten, yaitu: penampilan bangunan yang ekspresif, penekanan struktur bangunan, dan pendekatan arsitektur modern-fungsionalisme.

4.2 Tinjauan Desain Ekspresif

Desain yang ekspresif tidak terikat pada satu aliran atau gaya arsitektur tertentu. Meskipun dapat dikatakan berdiri sendiri, bukan berarti desain yang ekspresif bebas dari pengaruh *genre* arsitektur yang sudah ada. Justru dalam proses pembentukannya sangat terinspirasi oleh beberapa gaya arsitektur, terutama yang lebih menekankan pada ekspresi visual. Referensi yang paling dekat adalah Arsitektur Ekspresionisme. Oleh karena itu, dalam tinjauan di bawah ini akan dibahas tentang pendekatan desain ekspresif, dimulai dari pengertian makna kata ekspresif sampai kajian tentang Ekspresionisme, tidak hanya dalam arsitektur tetapi juga dalam seni. Dalam pembahasan ini, Ekspresionisme hanya sebagai kajian referensial yang dianggap paling mendekati landasan ideal desain yang ekspresif.

4.2.1 Makna Ekspresif

Ekspresif mempunyai makna dasar bersifat menyatukan atau menjelaskan. Ekspresif adalah kata sifat yang merupakan turunan dari kata ekspresi yang berarti ungkapan yang bisa dibaca atau dilihat. Bisa juga dikatakan bahwa ekspresi merupakan suatu proses pernyataan untuk memperlihatkan maksud, gagasan atau perasaan. (*Longman Learners Dictionary of American English, 2000*)

Dalam arsitektur, ekspresi erat kaitannya dengan emosi (bisa dari arsiteknya sendiri atau bisa juga tuntutan klien) yang ingin diungkapkan melalui penampilan bangunan. Ekspresi bisa dikomunikasikan melalui 3 elemen fisik desain suatu bangunan (*Krier, 1983*), yaitu:

a. *Facade*

Adalah elemen yang paling dapat mencitrakan ekspresi suatu bangunan. *Facade* sebagai wajah adalah *point* pertama dari suatu bangunan yang langsung bisa direview oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Dengan kata lain *facade* memiliki kesempatan secara langsung untuk "berbicara" atau memberi penjelasan tentang tema suatu bangunan.

b. Interior

Ruang-ruang dalam (interior) juga mempunyai peran penting untuk menguatkan pesan yang sudah disampaikan sebelumnya oleh *facade*. Bedanya ekspresi pada interior lebih bersifat meruang sementara *facade* lebih untuk dilihat. Jadi yang utama di sini adalah pengalaman spasial dalam menangkap makna ruang.

c. Denah dan Massa Bangunan

Merupakan elemen paling kecil dilihat dari kontribusinya dalam mengkomunikasikan ekspresi fisik suatu bangunan.

Meski demikian penataan interior dan permunculan *facade* dihasilkan dari pengolahan denah dan massa bangunan. Jadi denah dan massa bangunan memiliki peran vital yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan ekspresi suatu desain.

Secara singkat, ekspresi sebagai manifesto sebuah desain adalah:

- a. Makna yang terkandung dalam arsitektur
- b. Emosi yang dapat menafsirkan
- c. Refleksi dari komposisi struktur, bahan, hubungan pada rongga, warna, dan kesan bayangan
- d. Komposisi dan karakter yang dipancarkan oleh bangunan
- e. Aspek ekspresi bisa dipengaruhi oleh gaya, mode serta kualitas desain

4.2.2 Ekspresionisme Dalam Seni

Ekspresionisme adalah aliran dalam seni lukis, musik, drama, film, dan sebagainya yang menjadi media untuk mengungkapkan pengalaman emosi pencipta atau penulisnya, lebih dari sekedar menggambarkan substansi material secara realistis. (*Oxford Advance Learners Encyclopedia Dictionary*)

Istilah *ekspresionisme* pertama kali digunakan di awal tahun 1900-an oleh para pelukis yang menggunakan warna-warna yang keras dan mendistorsi makna yang tersurat. Tidak hanya dalam seni lukis, aliran ini kemudian berkembang pada bidang sastra, teater, dan film. Aliran ini bisa diidentifikasi melalui tipikal gayanya yang satirikal, fanatik (terutama untuk ukuran pada masanya), keluar dari konteks, keras serta selalu anti naturalistik.

Menurut *Cuddon, 1991*, ekspresi menonjolkan bentuk dan karena itu hasil desain-desain yang menekankan unsur ekspresif cenderung ilusif, menyiratkan makna, dan memberi kemungkinan diterjemahkan secara

bebas. Akibatnya, semua aturan formal dalam standar penciptaan atau perancangan bisa diabaikan demi mencapai maksud yang diinginkan. Ini merupakan suatu reaksi dari realisme dan bertujuan untuk menunjukkan secara psikologis mengenai esensi dari segala hal yang sebenar-benarnya.

Ekspresif dalam konteks ini tidak diartikan pada sebuah ekspresi yang negatif namun diartikan sebagai sebuah ekspresi dari karya seni yang bersifat menghibur, menarik dan dapat dinikmati yang dituangkan dalam sebuah karya. Ekspresi terkadang bersifat abstrak karena luapan seseorang dari jiwa dan hati.

a. Lukisan karya Van Gogh



Gambar 4.1 Lukisan Karya Van Gogh
Sumber: google.co.id

Van Gogh adalah seorang pelukis yang terkenal dalam keekspresiannya dalam melukis. Beberapa unsur pembentuk nilai ekspresifnya adalah: Abstrak/distorsi, memberi efek psikologis kepada penikmatnya, dan dramatis.

b. Instalasi karya Yong Ho Ji seniman asal Korea



Gambar 4.2 Instalasi Karya Yong Ho Ji
Sumber: google.co.id

Karya seniman asal Korea tersebut adalah menggunakan bahan utama dari ban bekas. Hampir semua karyanya membentuk hewan yang hampir punah dalam pose yang bermacam-macam, hal ini ingin mengekspresikan kemarahan kepada manusia yang tidak menjaga alamnya. Beberapa unsur pembentuk ekspresif yang dapat diambil adalah: dramatis, berbeda, dan tidak monoton dengan pemakaian materialnya dan bentuk yang diciptakan.

Berdasarkan 2 karya tersebut, unsur pembentuk ekspresif adalah:

- Abstrak/distorsi
- Memberi efek psikologis
- Dramatis
- Tidak monoton
- Berbeda/kontras

4.2.3 Arsitektur Ekspresionisme

A. Ekspresionisme Era Arsitektur Modern

William Flemming dalam bukunya "*Art and Ideas*" menyebutkan ekspresionisme masuk dalam periode Arsitektur Modern dan

berkembang pesat pada era *Late Modern*. *Genre* ini dominan di Eropa Utara antara tahun 1905-1925. Populer karena dianggap sebagai kelanjutan dari *Art Nouveau* dan pada perkembangan selanjutnya pelan-pelan bertransformasi menjadi gaya Brutalisme setelah Perang Dunia Kedua. *John Fleming* dalam bukunya "*Dictionary of Architecture*" mengungkapkan dalam konteks tersebut, bangunan tidak harus difungsikan secara sempurna tapi yang lebih penting mampu menciptakan sensasi dari bentuk bebas yang cenderung abstrak.

Paham ini memandang bahwa imajinasi sama penting dengan determinasi rasional. Pentingnya imajinasi memunculkan pemikiran yang menjadi dasar pertimbangan utama perancangan dalam Arsitektur Ekspresionis ini: Desain adalah sarana penjelajahan untuk mencari identitas diri (sang arsitek) yang orisinal. Sedangkan karakteristiknya sendiri terbentuk dari jawaban atas keinginan-keinginan aktual terutama dari para arsitek terkemuka pada masa itu seperti misalnya Eric Mendelsohn, Bruno Taut atau Hugo Haring. Secara garis besar karakter dari Ekspresionisme pada era Arsitektur Modern antara lain:

- a. Merupakan hasil kombinasi seni dan *industrial production*
- b. Mengekspos esensi dari material yang digunakan
- c. Mengutamakan peruangan yang dioptimalkan melalui penataan struktur, sirkulasi dan pencahayaan

Contoh bangunan yang mengadopsi gaya ekspresionisme pada periode Arsitektur Modern diantaranya:

- a. The Einstein Tower, Postdam, rancangan Mendelsohn (1919-1921)
- b. Scheepvaartuis, Amsterdam, karya Van Der Mey (1913-1917)

c. Grundtvig Church, Kopenhagen, karya Klint (1912-1926)

B. Ekspresionisme Era Arsitektur Post Modern

Setelah era Arsitektur Modern berakhir, tidak secara otomatis Ekspresionisme juga ikut mati. Dalam era Post Modern genre ini muncul dengan nama baru "Neo Ekspresionisme". Mulai muncul di paruh pertama tahun 1980-an dengan arsitek yang terkenal seperti Gunther Domenig, Bart Prince dan Will Alsop.

Pada ekspresionisme gaya baru ini arsitektur dianggap merupakan sebuah pencarian yang terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, termasuk di dalamnya kebutuhan emosi dan psikologis. Individualisme yang terus meningkat di Barat ikut memicu kembali ekspresionisme. Bahkan Neo Ekspresionisme ini dianggap lebih ekspresif dibanding pada masa Arsitektur Modern karena desain-desainnya yang dipandang lebih individualis. Desain lebih dimaksudkan sebagai ungkapan pribadi. Di sini jelas bahwa pengaruh tuntutan psikologis dan emosi pribadi untuk cenderung tampil beda sangat dominan.

Tema paling populer dari aliran ini menurut *James Steele* dalam bukunya "*Architecture Today*" adalah *will to form*, yaitu keinginan untuk menonjol atau dengan kata lain ingin "unjuk gigi" dengan sebebaskan-bebasnya. Ciri-ciri desain Neo Ekspresionisme adalah sebagai berikut:

- a. Modelnya lebih mengikuti intuisi daripada rasionalisasi.
- b. Solusi-solusi permasalahannya bersifat imajinatif tanpa dibebani dasar pemikiran konvensional yang cenderung dogmatis.
- c. Meletakkan bentuk dan fungsi dalam posisi yang seimbang dalam hirarki perancangannya. Konsekuensinya konsep

"form follows function" dan *"function follows form"* memiliki kesetaraan prioritas.

4.3 Kajian Bentuk Arsitektural

Desain yang ekspresif sangat erat kaitannya dengan bentuk (*form*) dari produk yang dihasilkannya. Dengan alasan tersebut berikut ini akan dikemukakan beberapa teori tentang bentuk dalam arsitektur.

4.3.1 Asal-usul Bentuk

Teori asal-usul bentuk ada beberapa macam, dari pernyataan bahwa bentuk berasal dari daya imajinasi kreatif sampai argumen tentang asal-muasal bentuk dari pengaruh iklim dan fungsi. Berikut merupakan teori-teori yang berkaitan dengan asal-usul bentuk yang diambil dari buku *"Source of Architectural Form"*, yaitu:

a. Bentuk arsitektural tercipta sesuai dengan fungsinya

Dalam teori ini suatu bangunan yang bagus adalah bangunan yang terbentuk karena berbagai pengaruh fisik, sosial, psikologi, dan fungsi simbolis. Sebagai contoh adalah bentuk ideal untuk sebuah bangunan stadion, yang dihasilkan dengan meletakkan jalur penanda yang mudah terlihat, bentuk dan penempatan tribun harus memperhatikan keleluasaan pandangan serta pergerakan penonton dari dan ke tempat duduk mereka, dan juga tampak luar harus terbentuk dari simbolisasi stadion sebagai ruang komunal untuk aktivitas olah raga.

b. Bentuk lahir dari proses imajinasi

Pada teori ini ide bentuk arsitektur murni berasal dari intuisi dan kemampuan dari perancang. Bentuk yang tercipta merupakan perasaan khusus dari si perancang dalam membuat bentuk-bentuknya, atau menempatkan ide lama bersama dengan yang baru dan metode yang belum pernah dipakai sebelumnya.

c. Bentuk ada karena semangat kekinian (*spirit of age*)

Dalam hal ini perancang dalam mendesain bentuk terpengaruh oleh adanya semangat kekinian atau keinginan untuk tampil *up to date*, dalam hal ini ada suatu kemungkinan seorang perancang mengikuti gaya tertentu dari arsitek lain, sehingga ada pengaruh psikologis dalam proses penciptaan bentuk.

d. Bentuk arsitektural dapat dibedakan dengan adanya pengaruh kondisi sosial ekonomi

Teori ini mengemukakan bahwa usaha artistik seseorang terpengaruh oleh usaha yang berkembang saat itu. Tetapi kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap bentuk bangunan yang terjadi, di sini ada suatu hirarki sosial sebagai refleksi individual. Dalam hal ini terdapat bentuk-bentuk khusus yang berkaitan dengan adanya faktor sosial ekonomi, dalam hal ini finansial dari pemberi order atau klien.

e. Bentuk arsitektural berasal dari prinsip waktu yang merefleksikan kelebihan atau kekhususan arsitek, budaya, dan iklim

Teori ini lebih menekankan pada keunikan bentukan bangunan itu sendiri. Sehingga ada berbagai macam bentuk bangunan dalam usaha untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, iklim, dan alam sekitarnya. Sebagai hasilnya bangunan yang dihasilkan mempunyai bentukan khusus sesuai dengan ide si arsitek.

4.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Bentuk

Perwujudan suatu bentuk tidak lepas dari pengaruh tuntutan kebutuhan aktivitas pemakai, tuntutan kepuasan akan keindahan dan keamanan.

a. Fungsi

Peranan fungsi menyangkut pemenuhan terhadap aktivitas manusia yang muncul sebagai konsekuensi pemenuhan kebutuhan manusia, baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani.

b. Simbol

Simbol dapat muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. Dalam arsitektur, pengenalan simbol merupakan proses yang terjadi pada individu dan masyarakat melalui panca indera yang selanjutnya dapat menimbulkan suatu persepsi. *Mikke Susanto* dalam bukunya "*Membongkar Seni Rupa*" mengungkapkan bahwa simbol adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja, terencana, sangat diperhitungkan, untuk menerjemahkan konsep-konsep menjadi istilah-istilah (perwujudan fisik) yang ilustratif dan inderawi.

Simbol dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yang diklasifikasikan berdasarkan peran simbol itu sendiri, kesan yang ditimbulkan serta pesan yang disampaikan melalui tampilan-tampilan bentuk tertentu.

1. Simbol yang agak tersamar, simbol ini menyatakan peran dari suatu bentuk. Sebagai contoh adalah gerigi pada atap sebuah pabrik.
2. Simbol metafora, masyarakat mempunyai pandangan atau interpretasi tertentu terhadap suatu bentuk bangunan yang dilihat dan diamatinya, baik sebagian maupun keseluruhan bangunan. Interpretasi ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang mereka yaitu tingkat kecerdasan dan pengalaman meruangnya. Ada kecenderungan mereka akan membandingkan bangunan yang dilihatnya dengan substansi yang lain yang dianggap memiliki karakter serupa. Di sinilah peran metafora sebagai media pemindahan istilah atau

pencitraan dari suatu benda ke benda lain, yang berasal dari memori tersimpan yang muncul pertama kali ketika mengidentifikasi sesuatu hal.

3. Simbol sebagai unsur pengenal, terrefleksi pada bentuk-bentuk yang sudah dikenal secara umum oleh masyarakat melalui ciri khas dan fungsinya pada suatu bangunan. Sebagai contoh adalah kubah pada masjid atau salib pada gereja.

c. Sistem struktur

Dengan majunya pengetahuan manusia, struktur juga mengalami perkembangan, baik konstruksinya, bahan, maupun metode pembangunannya. Dengan demikian sangat besar kemungkinan menciptakan struktur yang kuat dan indah yang berpengaruh besar terhadap penampilan bentuk yang terwujud.

4.3.3 Ekspresi Bentuk Visual Bangunan

Bentuk dalam arsitektur adalah suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan arti yang terkandung oleh bentuk itu sendiri atau alat untuk menyampaikan pesan tertentu dari arsitek kepada masyarakat sebagai penerima. (*Sutedjo, 1982*)

Dalam kaitannya dengan media komunikasi, bentuk merupakan unit yang mempunyai unsur garis, lapisan, volume, tekstur, dan warna. Hal ini dapat dirasakan melalui insting dengan mengkaitkan unsur bentuk lainnya seperti skala, proporsi, dan warna.

Elemen yang dapat mengkomunikasikan ekspresi suatu bangunan yang diinginkan yaitu:

a. Tekstur

Tekstur pada dasarnya mempunyai asosiasi dari sumber rekaman pengalaman. Tekstur ada dua macam, yaitu tekstur halus dan tekstur kasar. Tekstur halus mempunyai sifat menyenangkan dan

meyakinkan sedangkan tekstur kasar mengandung sedikit peringatan, mungkin akan cukup kuat menarik perhatian atau bahkan cukup kuat untuk memberikan kesan ancaman, dan sebagai tambahan mengingatkan kita pada kekuatan yang agresif yang menjadikannya.

Suatu tekstur dari bentuk dapat menguatkan atau mengurangi kesan yang secara dasar ditimbulkan oleh bentuk itu sendiri. Tekstur juga mempunyai kekuatan untuk mengubah penampilan bentuk dengan mendesak dan mengalahkan pengertian bentuknya. Suatu tekstur yang kasar yang diberikan pada bentuk yang sebetulnya tegas dan tepat, akan cenderung menjadikan bentuk tersebut menjadi kurang jelas, karena selain membangkitkan indera peraba, tekstur tersebut juga memanipulasi secara visual pada batas yang telah ditetapkan secara tegas dan tepat.

Suatu permukaan yang halus dan lunak, menonjolkan perbedaan cahaya dengan bayangan, mempunyai efek yang berbeda seperti misalnya pada material semodel kaca perbedaan antar cahaya dan bayangan menjadi berkurang. Dengan adanya pantulan, benda yang mempunyai kesan padat menjadi kurang padat dalam penampilannya.

Tekstur tidak hanya mengatur kualitas kepadatan, tetapi juga digunakan untuk mengatur "perasaan meruang" terutama pada transisi ruang luar ke ruang dalam.

b. Pola

Pola dibentuk oleh:

- Garis vertikal : kesan tinggi dan kuat
- Garis horizontal : kesan tenang dan keras
- Garis diagonal : garis untuk pergerakan
- Garis lengkung : kesan fleksibel dan dinamis

c. **Bentuk/massa**

Bentuk merupakan unit yang memiliki unsur garis, lapisan, volume, tekstur dan warna. Kombinasi keseluruhan unsur tersebut menghasilkan suatu ekspresi. Unit-unit tersebut dapat berdiri sendiri atau berperan sebagai bagian-bagian kecil yang menyusun elemen yang lebih besar.

Untuk menganalisa bentuk sebaiknya diadakan penilaian hubungan timbal balik antara bagian-bagian bentuk dan bentuk keseluruhan, karena sifat bagian bentuk ditentukan oleh:

- Tingkat pemusatannya
- Kemampuannya untuk bergabung dengan bentuk lain

Hal ini dapat dirasakan secara naluri tetapi perlu dikaitkan dengan berbagai unsur bentuk lainnya seperti skala, proporsi, irama dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor yang mewujudkan bentuk antara lain fungsi, simbol, dan teknologi struktur dan bahan.

d. **Warna**

Warna dalam suatu desain bangunan merupakan suatu elemen yang tidak bisa diabaikan. Warna banyak memberi pengaruh pada kehidupan manusia secara konstan dan mendalam. Selain itu, warna juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan suasana, terutama untuk membangkitkan emosi pemakai (rangsangan psikologis) setiap jenis warna mempunyai kepribadiannya sendiri. Penggunaan warna secara tepat dapat menimbulkan imajinasi seseorang atau dapat menimbulkan suasana hati yang kita inginkan.

Dengan memahami sifat dan karakteristik warna, kita dapat mengekspresikan individualitas sebuah bangunan dan menciptakan ruang yang nyaman dan mengundang pemakai yang ada di dalamnya. Penggunaan warna pada interior maupun eksterior

dalam konteks desain yang ekspresif adalah sebagai berikut (disarikan dari buku *John Pile "Colour in Interior Design"*):

Warna	Kesan
Merah	Emosi yang berubah-ubah, naik turun, hidup menggairahkan dan menyenangkan, menumbuhkan semangat.
Pink	Bersahabat dan melindungi, memiliki sifat lembut
Kuning	Memiliki karakter kuat, hangat, dan memberi nuansa cerah. Menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan.
Hijau	Alamiah, memberi efek menenangkan dan menyegarkan. Memberi kesan hangat sekaligus dingin pada ruangan.
Oranye	Memiliki karakter sosial, ceria, bercahaya dan hangat.
Hijau kebiruan	Cenderung menjadi gelap karena daya serap cahayanya tinggi.
Biru	Memiliki sifat konservatif, kecakapan, kesetiaan. Memberi kesan tenang dan dingin.

Ungu dan Jingga	Sifat berpura-pura, sulit ditebak. Memberi kesan dingin, misterius dan terasa gelap.
Cokelat	Memiliki kesan memperlambat hubungan antar orang serta menciptakan zona kenyamanan bagi fisik dan mental.
Putih	Bersifat netral, tanpa perasaan.
Abu-abu	Hampir selalu menunjukkan sifat ketidakbebasan, mencari-cari keamanan, ragu-ragu.
Hitam	Bersifat netral, menjadi pelengkap warna lain serta sebagai katalis yang dapat memperkuat warna lain.
Kuning kehijauan	Menyenangkan, bersahabat. Merangsang untuk berinteraksi dengan orang lain.

4.4 Kajian Filosofis Arsitektur Modern-Fungsionalisme

4.4.1 Sejarah Arsitektur Modern Fungsionalisme

Arsitektur adalah suatu bentuk hasil seni yang diterapkan ke dalam bentuk bangunan. Dimana dalam arsitektur ini terdapat berbagai aliran

arsitektur. Diantara itu semua ada satu aliran yang memiliki pengaruh dalam perkembangan arsitektur dunia, yaitu Aliran Arsitektur Modern. Aliran Arsitektur Modern sendiri terbagi beberapa fase yang salah satunya adalah aliran Arsitektur Modern Fungsionalisme.

Perkembangan Arsitektur Modern Fungsionalisme diwarnai dengan anti pada pengulangan bentuk-bentuk lama dengan teknologi baru (beton bertulang, baja). Dan pada awal abad 20 terjadi perubahan besar, radikal, cepat, dan revolusioner dalam pola pikir. (Sumalyo, 1997)

Pada era pra modern, yang dianggap sebagai arsitektur hanyalah bangunan-bangunan gereja dan istana. Bangunan di luar kedua tipe bangunan tersebut (seperti perumahan) tidak dianggap sebagai suatu arsitektur. Pada era modern timbul aktivitas-aktivitas baru yang membutuhkan wadah akibat dampak dari revolusi industri. Mulai bermunculan bangunan-bangunan pabrik, perkantoran, dan sebagainya. Sebagai akibat Revolusi Industri, cara produksi bergeser dari teknik individual yang cenderung *custom made*, menjadi teknik produksi massal yang mengedepankan kebutuhan akan produk yang cepat dan murah. Pada sudut pandang arsitektur, hal ini ditandai dengan adanya kebutuhan akan pemukiman yang murah dan efisien.

4.4.2 Arsitektur Modern (Fungsionalisme)

Fungsionalisme kemudian timbul atas latar belakang di atas. Arsitektur modern mengedepankan fungsi dimana suatu arsitektur dapat memwadahi aktivitas. Berbeda dengan arsitek pada masa pra modern yang menata berdasarkan tipologi, arsitek modern menata berdasarkan fungsi.

Dalam pandangan arsitektur modern (1910-1940-an), terjadi perubahan dalam pola dan konsep keindahan arsitektur, di mana keindahan timbul

semata-mata oleh adanya fungsi dari elemen-elemen bangunan. Oleh karena itu aliran ini disebut sebagai Arsitektur Fungsionalisme atau Rasionalisme (berdasarkan rasio/pemikiran yang logis). Bangunan terbentuk oleh bagian-bagiannya apakah dinding, jendela, pintu, atap, dll tersusun dalam komposisi dari unsur-unsur yang semuanya mempunyai fungsi. (Sumalyo, 1997)

Aliran ini sendiri muncul sebagai salah satu ide pembaharuan dari ekspresi bentuk arsitektural yang pernah ada (misal: aliran arsitektur klasik). Banyak anggapan yang menyamakan aliran ini dengan Arsitektur Modern. Arsitektur Modern didukung oleh para arsitek yang bersikap dan berpandangan revolusioner. Sedangkan arsitektur fungsional adalah merupakan salah satu di antara alternatif yang muncul sepanjang sejarah Arsitektur Modern.

Pada awal abad ke 20, *Louis Sullivan* mempopulerkan ungkapan “bentuk bangunan yang mengikuti fungsi” (*forms follows function*) untuk menangkap suatu ukuran, ruang dan karakteristik dalam bangunan harus terlebih dahulu di tujukan semata-mata kepada fungsi dari bangunan tersebut. Implikasi bahwa jika aspek yang fungsional dicukupi, keindahan arsitektur akan secara alami mengikuti.

Idealisme dari suatu arsitektur adalah perpaduan antara bentuk dan fungsi. “Setiap bangunan harus menemukan bentuk sesuai dengan fungsinya, sebuah rumah hendaknya berbeda dengan kantor atau gereja, dan tanpa menggunakan pandangan ini maka hubungan antara bagian dalam bangunan dengan bagian luarnya akan diabaikan. Tidak seharusnya mengorbankan kamar menjadi gelap tanpa jendela, untuk mendapatkan susunan jendela tampak simetris dari luar atau menambah bagian-bagian tak berguna”. (*Ragon, dalam Sumalyo, 1997*)

Dalam ideologi fungsionalisme bahwa arsitektur adalah seni, dimana prinsip-prinsip seni menyatu didalamnya. Bahwa dalam prinsip fungsionalisme nilai konstruksi mempunyai nilai yang sama dengan fungsi. Dianalogikan dengan perahu dimana hampir seluruh bagian dan bentuknya mengacu kepada fungsinya. (Ruskin, dalam Sumalyo, 1997) Eugen Emmanuel Viollet-le-Duc (1814 –1879) mengungkapkan : “Bahwa arsitektur hendaknya dapat mengekspresikan ‘kekuatan’ seperti halnya mesin uap, listrik dan dapat memanfaatkan material baru misalnya baja. Dan apabila suatu bentuk tidak dapat menjelaskan alasan mengapa demikian, maka dia tidak akan memancarkan keindahan”.

Ungkapan tersebut diatas menjelaskan bagaimana teori keindahan mendasari konsep fungsionalisme. Ciri umum dari gaya arsitektur yang melanda pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 adalah asimetris, kubis, atau semua sisi dalam komposisi dan kesatuan bentuk dan elemen bangunan menyatu dalam komposisi bangunan.

4.4.3 Ciri-ciri Arsitektur Modern (Fungsionalisme)

Fungsionalisme merupakan salah satu alternatif dari Arsitektur Modern, sehingga ciri-ciri fungsionalisme tidak jauh berbeda dengan ciri Arsitektur Modern pada umumnya. Menurut Rayner Banham dalam bukunya “*Age of The Master : A Personal View of Modern Architecture*”, 1978, perkembangan arsitektur modern menekankan pada kesederhanaan suatu desain. Para arsitek pada masa itu menginginkan bangunan rancangannya bersih dari ornamen dan sesuai dengan fungsinya dengan menghilangkan paham *eclecticism* pada tiap rancangannya. Arsitektur modern merupakan *Internasional Style* yang menganut *Form Follows Function* (bentuk mengikuti fungsi).

Bentukan *platonic solid* yang serba kotak, tak berdekorasi, perulangan yang monoton, merupakan ciri arsitektur modern.

Menurut *Peter Gossel* dan *Gabriele Leu Thausser* dalam bukunya "*Achitecture in the 20th century*", 1991. Ciri-ciri dari arsitektur modern adalah:

- Satu gaya Internasional atau tanpa gaya (seragam), merupakan suatu arsitektur yang dapat menembus budaya dan geografis.
- Berupa khayalan, idealis
- Bentuk tertentu, fungsional. Bentuk mengikuti fungsi, sehingga bentuk menjadi monoton karena tidak diolah.
- *Less is more*, semakin sederhana merupakan suatu nilai tambah terhadap arsitektur tersebut (keindahan muncul karena fungsi dan elemen bangunan).
- Ornamen adalah suatu kejahatan sehingga perlu ditolak. Penambahan ornamen dianggap suatu hal yang tidak efisien. Karena dianggap tidak memiliki fungsi, hal ini disebabkan karena dibutuhkan kecepatan dalam membangun setelah berakhirnya perang dunia II.
- Singular (tunggal), Arsitektur Modern tidak memiliki suatu ciri individu dari arsitek, sehingga tidak dapat dibedakan antara arsitek yang satu dengan yang lainnya (seragam).
- *Nihilism*, penekanan perancangan pada *space*, maka desain menjadi polos, simple, bidang-bidang kaca lebar. Tidak ada apa-apanya kecuali geometri dan bahan aslinya.
- Kejujuran bahan, jenis bahan/material yang digunakan diekspos secara polos, ditampilkan apa adanya. Tidak ditutup-tutupi atau dikamufase sedemikian rupa hingga hilang karakter aslinya. Terutama bahan yang digunakan adalah beton, baja dan kaca. Material-material tersebut dimunculkan apa adanya untuk

merefleksikan karakternya yang murni, karakter tertentu yang khas yang memang menjadi kekuatan dari jenis material tersebut, misalnya :

- Beton untuk menampilkan kesan berat, massif, dingin.
- Baja untuk kesan kokoh, kuat, industrialis.
- Kaca untuk kesan ringan, transparan, melayang.

4.4.4 Bentuk dan Ruang Dalam Arsitektur Modern (Fungsionalisme)

Merujuk pada buku *Rayner Banham "Guide to Modern Architecture"*, bentuk dan ruang dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Bentuk

Bentuk dalam arsitektur modern adalah merupakan periode yang membingungkan bagi para praktisi, karena tidak ditentukan dan dibentuk dari fungsi maupun bahan bangunan yang dipakai. Tidak satupun dari fungsi maupun konstruksi tanpa pengaruhnya, dan pelaku yang antusias pada pemecahan fungsional yang baru dan metode baru struktur seperti terlibat juga pada ekspresi yang baru.

Dalam arsitektur modern bentuk, fungsi dan konstruksi harus tampak satu kesatuan dan muncul menjadi bentuk yang khusus dan kita selalu mengharapkan solusi yang tepat agar menghasilkan bentuk yang spesifik antara gabungan ketiganya. Solusi-solusi yang unik umumnya layak karena teknik-teknik konstruksi modern menjadikan semua bentuk mungkin untuk dibangun. Bentuk yang diinginkan adalah bentuk-bentuk sederhana, karena semua *style* lama amat kompleks dan dipenuhi oleh ornamen. Bentuk dasar pada arsitektur modern adalah bentuk-bentuk geometri (*plato nic solid*) yang ditampilkan apa adanya.

Arsitektur modern pada dasarnya masih melakukan pengulangan bentuk-bentuk rasional pada awal abad 20 dimana fungsi masih

menjadi inspirasi utama, dan pada masa kini bebas dalam mengembangkannya. Selanjutnya mereka memanfaatkan material dan teknik konstruksi yang baru. Jika material baru tidak dapat ditentukan dengan tegas dalam menetapkan bentuk-bentuk arsitektur modern, muncul pemikiran baru tentang struktur yang tergantung pada tempat dimana bangunan itu dibangun.

B. Ruang

Satu hal yang tak dapat disangkal tentang arsitektur modern adalah kesadaran dalam memanipulasi ruang. Dalam sejarah, ruang telah ada hanya didalam struktur (diluar hanyalah alam, ketidak-aturan dan tidak dapat diukur). Renesan telah mengulangi proses dan dapat melihat tampak luar dari bangunan (seperti yang dilakukan bangsa Yunani) dan terpisah dari seni. Ciri bangunan bangunan dari mereka : kecil, kotak, mempunyai pusat dan tertutup.

Konsep ruang pada arsitektur modern yaitu ruang tidak terbatas meluas kesegala arah, ruang terukur/terbatasi/terlihat bayangan strukturnya (segi empat) arsitektur dipahami dalam tiga dimensi, ruang dari arsitektur modern memiliki hubungan dengan pengamat. Ruang yang didalam merupakan eksperimen ruang tak terbatas dengan partisi yang dapat ditelusuri melalui ruang-ruang yang dilalui. Pola perletakan ruang lebih mengalir dan berurutan berdasarkan proses kegiatan.

Pada perkembangannya arsitektur modern memiliki bentuk dan struktur yang tetap. Bagian fisik dari arsitektur modern sebagai pemecahan yang radikal dari sebuah masalah yang fungsional yang tidak dapat hilang sebagai bagian dari estetika yang merupakan manipulasi dari ruang yang tidak terbatas dan terukur.

Beberapa pendapat tentang konsep ruang dan bentuk modern secara subjektif menurut para tokoh arsitek terkemuka, antara lain:

a. *Le Corbusier*



Gambar 4.3 Villa Savoye
Sumber: google.co.id

Ruang yang tercipta haruslah seefisien mungkin, sesuai dengan kaidah industri. Karena ruang adalah mesin untuk ditinggali/ditempati. Keindahan diperoleh dari *purism* (kemurnian), dimana bentuk-bentuk yang digunakan adalah bentuk yang halus dan sederhana. Bentuk bangunan menggunakan modul manusia (*Le Corbusier*) karena bangunan ditekankan pada fungsinya. Bentuk bersifat kubisme dan futuris.

b. *Mies van de Rohe*



Gambar 4.4 Farnsworth House, Fox River, Illinois, 1950
Sumber: google.co.id

Ruang haruslah sederhana dan apa adanya, karena dari situlah estetika berasal. Fleksibel adalah nilai tambah tersendiri bagi sebuah ruang yang dapat memberi kesan dinamis dan adaptif. Secara struktural ruang harus terpisah antara kolom dan dindingnya (*skins & bones*). Bentuk bersifat kubisme dan futuristik.

c. *Walter Gropius*



Gambar 4.5 *Fagus Factory*
Sumber: google.co.id

Awal pembentukan ruang adalah dimulai dari suasanaanya, baru setelah itu beralih pada fungsi. Keindahan ditemukan dari produk industri dan bukan dari alam. Penciptaan bentuk bangunan, sesuai dengan pola perletakan ruang yang urut berdasarkan sequence proses kegiatan penghuninya.

d. *Frank Lloyd Wright*



Gambar 4.6 *Falling Water*

Sumber: google.co.id

Ruang terbentuk karena interaksinya dengan lingkungan alam. Bagaimana lingkungan binaan merespon faktor-faktor alam, atau mengambil filosofi kesederhanaan dan kesempurnaan dari alam. Bentuk suatu bangunan sangat bersifat kontekstualism dengan merespon kondisi alam, korelasi alam, topografi dengan arsitektur terwujud pada bentuk bangunan yang mengadopsi bentuk site itu sendiri.